

PERAN GURU PENGGERAK DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME REKAN SEJAWAT DI SMA NEGERI 3 PANYABUNGAN

Siti Fatimah¹, Faisal Musa², Marwah³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia

Email: sitifatimahgultom2004@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i3.2481>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 March 2026

Final Revised: 11 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 21 June 2026

Keywords:

Role of Mobilizing Teachers

Professionalism

Colleagues



ABSTRAK

This study aims to explore the strategies used by mobilizing teachers to enhance the professionalism of their colleagues at SMA Negeri 3 Panyabungan, the forms of their roles, as well as the efforts made to minimize the inhibiting factors and maximize the supporting ones in improving teacher professionalism. The research employed a qualitative method with a descriptive approach. Informants were selected using purposive sampling and included mobilizing teachers, fellow non-mobilizing teachers, and the principal of SMA Negeri 3 Panyabungan. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The validity of the data was ensured using triangulation techniques. The findings of the study are as follows: (1) The strategies used by mobilizing teachers to improve the professionalism of their colleagues include providing assistance through coaching and mentoring, collaboration, and teamwork. (2) the roles of teacher mobilizers include acting as facilitators of teacher learning communities, promoting a culture of reflection, enhancing teacher collaboration, and guiding fellow teachers in driving educational change and improving professionalism, (3) To minimize the inhibiting factors, mobilizing teachers take a personal approach and demonstrate the tangible benefits of the applied learning innovations, helping unmotivated teachers become more open to adopting new teaching methods.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru penggerak dalam meningkatkan profesionalisme rekan sejawat di SMA Negeri 3 Panyabungan, bentuk peran guru penggerak serta upaya meminimalisir faktor penghambat dan memaksimalkan faktor pendukung guru penggerak dalam meningkatkan profesionalisme rekan sejawat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif dan penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling. Informan data peneliti adalah guru penggerak, rekan sejawat (guru non penggerak), dan kepala sekolah SMA Negeri 3 Panyabungan. Sedangkan teknik pengumpulan data meliputi teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk teknik keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi. Adapun hasil penelitian ini adalah (1) strategi guru penggerak dalam meningkatkan profesionalisme rekan sejawat di SMA Negeri 3 Panyabungan dengan melakukan pendampingan melalui coaching dan mentoring, kolaborasi dan kerja sama. (2) bentuk peran guru penggerak dalam meningkatkan profesionalisme rekan sejawat ialah menjadi fasilitator komunitas guru belajar, meningkatkan budaya refleksi, meningkatkan kolaborasi antar guru dan membimbing serta mengarahkan rekan sejawat dalam melakukan perubahan pendidikan dan peningkatan profesionalisme rekan sejawat. (3) dalam meminimalisir faktor penghambat guru penggerak melakukan pendekatan secara pribadi dan menunjukkan manfaat nyata dari inovasi pembelajaran yang diterapkan, dengan demikian guru yang belum termotivasi bisa lebih terbuka untuk melakukan inovasi baru terhadap metode pembelajaran.

Kata kunci: Peran guru penggerak, Profesionalisme, Rekan Sejawat

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang kompeten, berkarakter, dan mampu bersaing di era global. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan proses pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan potensi spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, guru memegang peran sentral sebagai penggerak utama dalam proses belajar mengajar dan pembangunan kualitas sumber daya manusia (Kamal, 2019).

Seiring perkembangan zaman, guru dituntut tidak hanya menguasai pengetahuan dan keterampilan pedagogik, namun juga mampu beradaptasi dengan perubahan, berinovasi, dan mengembangkan diri secara berkelanjutan. Kondisi ini mendorong pemerintah untuk menghadirkan Program Guru Penggerak (PGP) sebagai salah satu upaya transformasi pendidikan. Berdasarkan Peraturan Kemendikbudristek Nomor 52 Tahun 2023 dan Nomor 26 Tahun 2022, program ini dirancang untuk mencetak guru pemimpin pembelajaran yang proaktif, kolaboratif, berorientasi pada kebutuhan peserta didik, serta memiliki kemampuan membimbing rekan sejawat dalam meningkatkan kompetensi dan kualitas pembelajaran. Teori kepemimpinan transformasional menjelaskan bahwa seorang pemimpin mampu menggerakkan perubahan melalui empat dimensi yaitu menjadi teladan dan sumber inspirasi, memberikan motivasi dan visi perubahan, mendorong kreativitas dan inovasi, memberikan pembimbingan yang personal.

Guru Penggerak diposisikan sebagai *agent of change* yang mampu memotivasi, menginspirasi, dan membimbing rekan guru untuk bertransformasi ke arah praktik pembelajaran yang lebih baik. Perannya bukan hanya administratif, tetapi memimpin perubahan kultural dalam sekolah.

Bandura menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi, imitasi, dan modeling. Dalam konteks sekolah, perilaku dan praktik profesional guru akan berkembang melalui interaksi dengan guru lain yang menjadi model. Guru Penggerak berperan sebagai role model profesionalisme. Rekan sejawat dapat meningkatkan kompetensinya melalui: Observasi terhadap praktik baik guru penggerak, diskusi dan kolaborasi, peer coaching, refleksi bersama.

Teori Pengembangan Profesional Guru (*Teacher Professional Development Theory*), pengembangan profesional efektif ditandai oleh berbasis kebutuhan guru, berkelanjutan (*continuous learning*), kolaboratif, reflektif, berorientasi pada praktik langsung di kelas.

Guru Penggerak menjalankan program mentoring, coaching, dan pelatihan berbasis praktik untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, dan sosial rekan sejawat. Peran Guru Penggerak dalam meningkatkan profesionalisme rekan sejawat merupakan proses kepemimpinan transformasional yang berlangsung dalam komunitas praktik melalui mekanisme modeling, kolaborasi, dan pengembangan profesional berkelanjutan sehingga mendorong perubahan budaya sekolah ke arah yang lebih inovatif dan berorientasi pada pembelajaran berkualitas.

Profesi guru menuntut profesionalisme yang mencakup kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Guru yang profesional bukan hanya mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran efektif, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan berpusat pada peserta didik. Dalam konteks ini, guru penggerak diharapkan menjadi teladan dalam implementasi pembelajaran berpihak pada siswa, memfasilitasi pembelajaran kolaboratif, serta memperkenalkan berbagai praktik baik yang dapat

meningkatkan mutu pendidikan.

Meskipun demikian, upaya meningkatkan profesionalisme guru tidak terlepas dari berbagai tantangan. Masih ditemukan guru yang kurang memiliki motivasi untuk mengikuti pengembangan profesional berkelanjutan, kurang terbiasa bekerja kolaboratif, serta terbatas dalam mengakses pelatihan, pendampingan, ataupun teknologi pembelajaran. Banyak guru juga masih nyaman dengan metode lama yang digunakan selama bertahun-tahun sehingga enggan menerima perubahan, padahal inovasi pembelajaran merupakan salah satu kunci peningkatan kualitas pendidikan (Ramli, 2012). Dalam konteks inilah, keberadaan guru penggerak menjadi sangat penting sebagai agen perubahan yang dapat menghidupkan budaya refleksi, kolaborasi, dan inovasi di sekolah.

SMA Negeri 3 Panyabungan sebagai salah satu sekolah penggerak menunjukkan langkah konkret dalam mendukung peningkatan profesionalisme guru. Berdasarkan observasi awal pada 5 November 2024, dari 47 guru yang ada, terdapat 8 guru penggerak dan 1 guru praktik pembelajaran yang berperan aktif dalam mendampingi calon guru penggerak. Keberadaan guru penggerak tersebut telah memberikan kontribusi positif pada sekolah, seperti mendorong kreativitas dalam penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, peningkatan intensitas kolaborasi, pendampingan dalam pengembangan kompetensi, serta penguatan komunitas belajar guru. Namun, tantangan tetap muncul, terutama dalam membangun budaya kolaboratif yang konsisten dan meningkatkan motivasi guru untuk terlibat dalam pengembangan diri (Ulya, 2021).

Walaupun penelitian mengenai Program Guru Penggerak telah banyak dilakukan, sebagian besar masih berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran atau dampaknya terhadap peserta didik. Kajian yang secara spesifik membahas peran guru penggerak dalam meningkatkan profesionalisme rekan sejawat masih terbatas. Kesenjangan inilah yang membuat penelitian ini penting dilakukan, terutama pada konteks sekolah penggerak di daerah seperti SMA Negeri 3 Panyabungan yang memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran guru penggerak dalam meningkatkan profesionalisme rekan sejawat di SMA Negeri 3 Panyabungan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan, penguatan peran guru penggerak, serta peningkatan kualitas profesionalisme guru di sekolah-sekolah Indonesia

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan menggambarkan dan menganalisis fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah di lapangan. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari subjek yang diamati (Abdussamad, 2021). Penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai peran guru penggerak dalam meningkatkan profesionalisme rekan sejawat di SMA Negeri 3 Panyabungan.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 3 Panyabungan, Komplek STAIN Mandailing Natal, Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara.

Sumber data terdiri dari diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung terhadap informan utama, yaitu guru penggerak. Informan dipilih menggunakan purposive sampling berdasarkan relevansi, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam program guru penggerak. Keabsahan data diuji menggunakan **triangulasi** dan analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017).

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Guru Penggerak

a. Pengertian Guru Penggerak

Guru merupakan pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 dan UU No. 14 Tahun 2005. Guru penggerak, menurut Permendikbudristek No. 26 Tahun 2022, adalah guru yang telah lulus pendidikan guru penggerak dan bertugas sebagai agen perubahan untuk mewujudkan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Guru penggerak memiliki karakter proaktif, reflektif, kolaboratif, serta fokus pada peningkatan kualitas pembelajaran (Widyastuti, 2022). Mereka berperan menginspirasi rekan sejawat dan mendorong terciptanya ekosistem belajar yang inovatif.

b. Tujuan dan Peran Guru Penggerak

Program Guru Penggerak merupakan kebijakan Merdeka Belajar yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan melalui penguatan kompetensi guru dalam kepemimpinan pembelajaran, inovasi, dan kolaborasi. Guru penggerak berperan sebagai pemimpin pembelajaran yang menumbuhkan literasi, numerasi, kreativitas, serta membimbing rekan sejawat untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pelatihan berlangsung selama sembilan bulan melalui pendampingan, lokakarya, dan praktik lapangan. Guru penggerak juga diharapkan menghadirkan inovasi pembelajaran seperti project-based learning (Kusumaningtyas, 2024)

c. Kebijakan Pemerintah Terkait Guru Penggerak

Program Guru Penggerak merupakan kebijakan strategis pemerintah untuk mencetak pemimpin pembelajaran masa depan. Berdasarkan Permendikbudristek No. 26 Tahun 2022, pendidikan guru penggerak diarahkan untuk menghasilkan guru yang mampu merencanakan pembelajaran adaptif, berkolaborasi dengan orang tua, serta mengembangkan kompetensi secara berkelanjutan. Guru penggerak juga menjadi bagian penting dari implementasi Merdeka Belajar dan penguatan Profil Pelajar Pancasila (Widiawan, 2023)

2. Profesionalisme Guru

Profesionalisme merujuk pada standar keahlian, sikap, dan tanggung jawab yang harus dimiliki dalam menjalankan profesi. Dalam konteks pendidikan, guru profesional adalah mereka yang menguasai bidang pedagogik, memiliki komitmen terhadap pembelajaran, serta konsisten dalam mengembangkan kompetensi diri (Kunandar, 2014). Guru profesional diharapkan menguasai materi pelajaran dan metode pembelajaran yang relevan, serta mampu menampilkan perilaku etis dan bekerja sama dengan komunitas sekolah. Kemampuan profesional juga mencakup penguasaan materi secara mendalam, strategi pembelajaran efektif, dan refleksi berkelanjutan (Azizah et al., 2023).

3. Peran Guru Penggerak dalam Meningkatkan Profesionalisme Rekan Sejawat

Guru penggerak merupakan pemimpin pembelajaran yang berperan penting dalam mendorong profesionalisme guru lain melalui keteladanan, coaching, kolaborasi, dan inovasi pembelajaran (Riowati & Yoenanto, 2022). Peran tersebut tercermin dalam:

- a) Memfasilitasi komunitas belajar guru,
- b) Membimbing dan melatih rekan sejawat,

- c) Meningkatkan budaya refleksi berkelanjutan,
- d) Menginisiasi pelatihan internal,
- e) Mengembangkan kolaborasi antarguru.

Untuk mendukung aktifnya peran guru penggerak, maka terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan untuk memanfaatkan peran guru penggerak dalam meningkatkan profesionalisme rekan sejawat, seperti:

- a. *Mentoring* dan *Coaching*: Guru penggerak membantu rekan sejawat secara pribadi untuk menemukan kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran
- b. Pelatihan dan Lokakarya: Melakukan kegiatan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Ini dapat mencakup pelatihan tentang metode pembelajaran kolaboratif atau teknologi pembelajaran. Selain itu, guru penggerak dapat mengadakan pelatihan berbasis sekolah. Misalnya, mereka dapat mengadakan seminar tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran atau seminar tentang pendekatan pembelajaran kreatif. Selain meningkatkan keterampilan teknis guru, pelatihan ini menumbuhkan kepercayaan diri dan kerja sama tim.
- c. Kolaborasi: Membentuk komunitas belajar guru untuk berbagi praktik terbaik dan saling memberikan umpan balik konstruktif.
- d. Refleksi Diri: Proses pengembangan profesional memerlukan refleksi. Melalui jurnal mengajar atau diskusi kelompok, guru penggerak dapat mendorong rekan sejawat mereka untuk melakukan refleksi secara teratur. Dengan cara ini, pendidik dapat menemukan masalah dan mencari cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

Strategi yang digunakan meliputi mentoring, pelatihan, lokakarya, kolaborasi profesional, dan refleksi diri. Efektivitas peran guru penggerak tidak hanya meningkatkan kompetensi rekan sejawat tetapi juga menciptakan budaya kolaboratif dan inovatif di sekolah, memperbaiki kualitas pembelajaran, dan membentuk pemimpin pendidikan masa depan (Farihin, 2022).

B. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SMA Negeri 3 Panyabungan, yang berdiri sejak tahun 2007 di Komplek STAIN Mandailing Natal, telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam aspek kurikulum, profesionalitas guru, dan prestasi siswa. Sekolah ini dipimpin oleh dua kepala sekolah sejak berdiri, yaitu Ibu Doharni Siregar (2007–2017) yang merintis awal perkembangan sekolah, serta Ibu Lesnatarida (2017–sekarang) yang melanjutkan peningkatan mutu pendidikan melalui berbagai program strategis termasuk penguatan kompetensi guru. Dengan jumlah tenaga pendidik dan kependidikan sebanyak 47 orang serta jumlah siswa mencapai 568 orang, sekolah ini terus berupaya mewujudkan visinya, yakni membentuk sumber daya manusia yang berakhlak mulia, terampil, memiliki wawasan luas, dan mampu berdaya saing. Keberadaan delapan guru penggerak dan satu guru pelatih pengajar (PP) menjadi salah satu faktor utama yang mendorong peningkatan kualitas proses pembelajaran dan profesionalisme guru di lingkungan sekolah. Para guru penggerak ini tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai agen perubahan yang berkontribusi langsung dalam pembentukan budaya belajar yang kolaboratif dan adaptif.

Penulis menemukan bahwa guru penggerak menerapkan dua strategi utama dalam meningkatkan profesionalisme rekan sejawat, yaitu strategi pendampingan melalui *coaching* dan *mentoring* serta strategi kolaborasi melalui komunitas belajar dan

kegiatan organisasi. Strategi pendampingan dilakukan dua minggu sekali dengan memberikan bimbingan dalam penyusunan perangkat ajar seperti RPP dan modul ajar, mengevaluasi metode pembelajaran, membantu guru memecahkan permasalahan pembelajaran di kelas, serta memberikan umpan balik konstruktif untuk meningkatkan kualitas mengajar. Pendampingan ini dilakukan secara personal dan kelompok, sehingga guru non penggerak merasa lebih terbantu dan termotivasi untuk memperbaiki praktik pembelajaran mereka. Sementara itu, strategi kolaborasi diwujudkan melalui kegiatan komunitas belajar (KomBel) yang diadakan setiap minggu keempat setiap bulan. Komunitas belajar ini menjadi wadah bagi guru untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan kendala pembelajaran, mempresentasikan praktik baik, serta mengembangkan kemampuan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Kolaborasi ini juga diperkuat oleh kegiatan organisasi di sekolah seperti DWP yang mempererat hubungan sosial antar guru sehingga menciptakan lingkungan kerja yang lebih harmonis dan mendukung pengembangan profesional.

Dalam implementasinya di lapangan, guru penggerak menjalankan beberapa bentuk peran penting yang berpengaruh langsung terhadap peningkatan profesionalisme rekan sejawat. Mereka berperan sebagai fasilitator komunitas belajar yang mengarahkan jalannya diskusi, menyediakan ruang refleksi, dan mendorong budaya saling belajar antar guru. Selain itu, mereka berperan sebagai agen perubahan yang menginisiasi inovasi pembelajaran seperti penggunaan teknologi digital, pendekatan pembelajaran aktif, serta strategi pengelolaan kelas yang lebih efektif. Guru penggerak juga bertindak sebagai mentor atau pembimbing profesional yang membantu guru lain mengidentifikasi masalah pembelajaran dan menemukan solusi melalui proses coaching yang terstruktur. Di samping itu, guru penggerak menjadi teladan profesional dalam hal kedisiplinan, keterbukaan terhadap perubahan, kemampuan kolaborasi, serta komitmen terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Peran-peran ini terbukti membuat guru non penggerak lebih percaya diri, lebih termotivasi, dan lebih siap mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Namun, dalam pelaksanaannya, guru penggerak juga menghadapi beberapa hambatan. Beberapa guru menunjukkan motivasi yang rendah dalam penggunaan teknologi serta kurang siap menerima inovasi baru. Selain itu, padatnya jadwal mengajar menjadi kendala dalam pelaksanaan pendampingan secara optimal. Meskipun demikian, guru penggerak berupaya mengatasi hambatan tersebut melalui pendekatan personal dengan guru yang kurang termotivasi, memberikan contoh praktik baik secara langsung, memperbanyak sesi coaching, serta melaksanakan kegiatan KomBel secara konsisten agar adaptasi perubahan dapat lebih cepat terwujud. Di sisi lain, penelitian ini menunjukkan adanya beberapa faktor pendukung yang membantu kelancaran program guru penggerak, antara lain motivasi internal guru penggerak sendiri, dukungan moral dan kebijakan dari kepala sekolah, serta fasilitas dan sarana yang cukup memadai untuk pelaksanaan kegiatan pengembangan profesionalisme guru. Faktor pendukung ini dimaksimalkan melalui komunikasi yang positif, kerja sama yang erat antara guru penggerak dan rekan sejawat, serta kepemimpinan guru penggerak yang konsisten dalam memfasilitasi perubahan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru penggerak di SMA Negeri 3 Panyabungan memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan profesionalisme rekan sejawat melalui kegiatan pendampingan, pembinaan, kolaborasi,

dan keteladanan. Upaya yang dilakukan para guru penggerak tidak hanya meningkatkan kemampuan pedagogik guru non penggerak, tetapi juga memperkuat budaya kolaboratif, meningkatkan motivasi kerja, serta mendorong terciptanya inovasi pembelajaran yang berkelanjutan. Dampak ini terlihat pada meningkatnya kualitas proses pembelajaran di kelas, berkembangnya kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi, serta meningkatnya keterbukaan guru terhadap perubahan. Dengan demikian, keberadaan guru penggerak membawa perubahan positif dan berkelanjutan terhadap mutu pendidikan di SMA Negeri 3 Panyabungan, serta menjadi bukti bahwa pengembangan profesionalisme guru akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pendekatan kolaboratif dan reflektif yang dipimpin oleh guru yang kompeten dan berkomitmen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Guru Penggerak di SMA Negeri 3 Panyabungan tidak hanya berfungsi sebagai program peningkatan kompetensi pembelajaran, tetapi juga sebagai upaya strategis dalam membentuk guru sebagai agen perubahan yang mampu memotivasi dan menggerakkan rekan sejawat. Program ini berjalan efektif karena didukung penuh oleh kepala sekolah serta lingkungan kerja yang kolaboratif, sehingga membawa dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru, inovasi pembelajaran, serta terciptanya suasana belajar yang kondusif, kreatif, dan menyenangkan bagi siswa.

Dalam meningkatkan profesionalisme rekan sejawat, guru penggerak menerapkan dua strategi utama, yaitu pendampingan dan kolaborasi. Pendampingan dilakukan melalui coaching dan mentoring yang berfokus pada pengembangan kompetensi individu guru, baik kompetensi pedagogik, profesional, maupun etos kerja. Guru penggerak membantu rekan sejawat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, merencanakan perbaikan diri, serta menerapkan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Strategi kolaborasi dilakukan melalui pembentukan komunitas belajar di tingkat sekolah yang menjadi wadah berbagi pengalaman, mendiskusikan tantangan pembelajaran, serta merumuskan solusi inovatif secara kolektif. Melalui kegiatan ini, guru menjadi terbiasa melakukan refleksi dan saling berbagi praktik baik. Namun demikian, beberapa guru penggerak mengakui bahwa tidak semua guru terlibat aktif, sehingga diperlukan peningkatan ketegasan, konsistensi, dan pendekatan personal agar partisipasi guru lebih merata.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa peran guru penggerak sangat berpengaruh dalam meningkatkan profesionalisme guru. Guru penggerak berperan sebagai fasilitator komunitas belajar, agen perubahan, pembimbing profesional, dan teladan dalam penerapan nilai-nilai positif. Mereka tidak hanya menularkan ilmu yang didapat dari pelatihan, tetapi juga menciptakan ruang diskusi dan kerja sama yang mendorong semua guru untuk berkembang. Guru penggerak membawa berbagai inovasi pembelajaran seperti penggunaan teknologi, media digital, ice breaking, hingga pembelajaran luar kelas. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga menginspirasi guru-guru lain untuk mencoba metode baru. Dukungan kepala sekolah serta budaya kerja sama antar guru memperkuat peran tersebut sehingga perubahan terjadi secara alami, bukan karena paksaan, melainkan karena tumbuhnya kesadaran kolektif akan pentingnya peningkatan kualitas.

Dalam memaksimalkan faktor pendukung dan meminimalisir hambatan, guru penggerak menerapkan pendekatan adaptif dan humanis. Hambatan seperti resistensi guru, keterbatasan motivasi terhadap penggunaan teknologi, dan padatnya jadwal

mengajar diatasi melalui komunikasi interpersonal yang lebih intens, pendekatan personal, serta penjadwalan kegiatan yang fleksibel. Guru penggerak juga mengubah pola coaching menjadi lebih kolaboratif sehingga tidak terkesan instruktif, tetapi lebih memberdayakan rekan sejawat sebagai mitra dalam memecahkan masalah pembelajaran. Pendekatan praktik baik juga membantu guru lain memahami manfaat perubahan secara langsung (Sayuti et al., 2023). Strategi ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky yang menekankan pembelajaran melalui interaksi, pengalaman nyata, dan refleksi bersama. Guru penggerak juga terus meningkatkan kapasitas diri melalui komunitas belajar profesional sehingga perannya semakin efektif dari waktu ke waktu.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa program guru penggerak di SMA Negeri 3 Panyabungan berhasil menciptakan lingkungan belajar profesional yang kolaboratif dan berkelanjutan. Melalui peran strategis sebagai fasilitator, mentor, agen perubahan, dan inovator, guru penggerak mampu meningkatkan profesionalisme rekan sejawat dan mendorong terjadinya pembelajaran yang lebih berkualitas. Dukungan struktural sekolah serta pendekatan interpersonal yang kuat menjadi faktor kunci keberhasilan program ini dalam mendorong transformasi pendidikan di sekolah

KESIMPULAN

Strategi yang diterapkan guru penggerak dalam meningkatkan profesionalisme rekan sejawat meliputi pendampingan dengan melakukan pelaksanaan *coaching* dan *mentoring*, serta evaluasi berkelanjutan terhadap perubahan yang terjadi. Selain itu, guru penggerak juga melakukan kolaborasi dan kerja sama yang baik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran terutama berbasis teknologi dengan membentuk komunitas belajar (KomBel).

Dalam meningkatkan profesionalisme rekan sejawat, guru penggerak memiliki peran menjadi fasilitator komunitas guru belajar, meningkatkan budaya refleksi, meningkatkan kolaborasi antar guru dan membimbing serta mengarahkan rekan sejawat dalam melakukan perubahan pendidikan dan peningkatan profesionalisme rekan sejawat.

Untuk meminimalisir faktor penghambat tersebut, guru penggerak berupaya menggunakan pendekatan yang lebih adaptif dan personal, mengoptimalkan penggunaan waktu yang tersedia, memperkuat komunikasi interpersonal, serta terus membangun kepercayaan dan komitmen kolektif di antara rekan sejawat. Sementara itu, untuk memaksimalkan faktor pendukung, guru penggerak meningkatkan kualitas program pendampingan, mempererat kolaborasi dengan pihak manajemen sekolah, dan memperkuat budaya apresiasi di lingkungan sekolah.

Program guru penggerak yang ada di SMA Negeri 3 Panyabungan sudah dikatakan baik karena setiap pelaksanaan programnya selalu mendapat dukungan yang antusias dari kepala sekolah. Guru penggerak tidak hanya bertindak sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai motivator dan pembimbing dalam pengembangan kompetensi pedagogik, sosial, dan profesional rekan sejawat.

Secara keseluruhan, peran guru penggerak di SMA Negeri 3 Panyabungan terbukti berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan profesionalisme rekan sejawat melalui pendekatan yang terstruktur, kolaboratif, dan berkesinambungan, meskipun masih terdapat tantangan yang memerlukan perhatian dan strategi penanganan yang tepat

REFERENSI

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar. CV.Syakir Media Press.

Azizah, F., Sulistio, A., & Kusumawati, N. (2023). *Profesionalisme Guru*. Jawa Tengah. Eureka

Media Aksara.

- Farihin. (2022). *Pengembangan Profesionalisme Guru*. Cirebon. Aksara Satu.
- Kamal, M. (2019). *Guru: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandar Lampung. CV. Anugrah Utama Raharja.
- Kunandar. (2014). *Guru Profesional*. Depok. PT. Raja Grafindo Persada.
- Kusumaningtyas, W. (2024). Peran Guru Penggerak dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Fenomenologi. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 10-17.
- Mualif, 2023, *Guru Penggerak*, Universitas Islam Annur Lampung.
- Ramli, M. (2012). *Media Teknologi Pembelajaran*. Banjar masin. IAIN Antasari Press.
- Riowati & Yoenanto, 2022. *Peran Guru Penggerak Pada Merdeka Belajar*
- Sayuti, U., Ikhlas, A., Fery, A., Nurdin, S., & Kosim, M. (2023). Serentak Bergerak : Kolaborasi Guru Senior dan Junior dalam mewujudkan Merdeka Belajar di SMA Negeri 2 Solok. *Journal Of Social Science Research*, III(2), 8836-8844.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Guru Profesional*. Yogyakarta. Ar-ruzz Media.
- Ulya, H. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Mengenal Sandhangan Aksara Jawa Melalui Model Flipped Classroom Berbantu Media Powerpoint Interaktif Kelas IV SD. *Jurnal Ilimiah Pendidikan*, Vol 9(No 1).
- Widiawan, M. I. (2023). Peran Guru Penggerak Dalam Proses Keterampilan 4C Peserta Didik Kelas V Pada Mata Pelajaran PPKN di SDN 02 Sawah Brebes Bandar Lampung. In *Skripsi : Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung* (pp. 2-4).
- Widyastuti, A. (2022). *Merdeka Belajar dan Implementasinya*. PT. Elex Media Komputindo Kompas Gramedia

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

